

**KRITIK NIETZSCHE TERHADAP METAFISIKA
DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT BARAT**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

ANIK KARIMULOH
NIM. 9851 2675

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

ANIK KARIMULLOH – NIM. 9851267, KRITIK NIETZSCHE TERHADAP METAFISIKA DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT BARAT

Menurut Nietzsche manusia harus terbebas dari makna absolute yang menjamin dirinya dan dunianya, dan kondisi ini tidak akan pernah tercapai tanpa adanya penilaian dan penolakan terhadap system yang melahirkan konsep-konsep tersebut, dan system yang paling mendasar mempengaruhi lahirnya kondisi demikian bagi Nietzsche adalah system metafisika lama yang selama ini berkembang pada masa sebelum Nietzsche dan membelenggu kebebasan dan kreatifitas manusia.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library reaserch) dengan sumber data dari literature-literatur yang relevan dengan pokok permasalahan melalui metode dokumentasi yang bersumber dari data primer dan sekunder. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metafisika dan diolah menggunakan metode historis, deskriptif – analitik dan koherensi intern.

Menurut Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah masalah pemaknaan, bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan Barat sampai saat itu telah runtuh, yang disebabkan oleh jaminan yang dianggap seolah-olah ada. Melalui tokoh Zarathustha, ia mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini adalah *ubermensch* yaitu cara manusia memberikan nilai kepada dirinya dan dunianya dengan berlandaskan pada prinsip kehendak untuk berkuasa dan kembali yang abadi, tanpa berpaling dari dunia dan menengok keseberang dunia.

Kata kunci: **Nietzsche, metafisika, filsafat Barat**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, ~~24 April~~ 2003.....

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah malakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

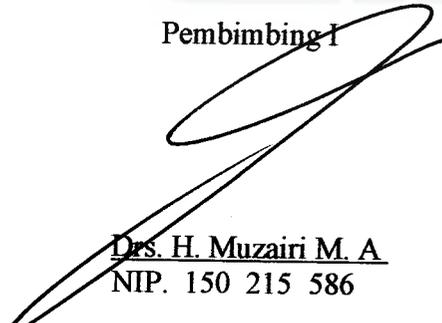
Nama Mahasiswa : Anik Karimuloh
NIM : 9851 2675
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : **Kritik Nietzsche Terhadap Metafisika Dalam
Pemikiran Filsafat Barat**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

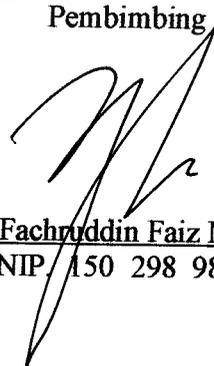
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Drs. H. Muzairi M. A.
NIP. 150 215 586

Pembimbing II


Fachrudin Faiz M. Ag
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/707/2003

Skripsi dengan judul : *Kritik Nietzsche Terhadap Metafisika Dalam Pemikiran Filsafat Barat*

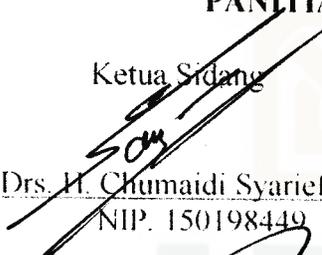
Diajukan Oleh :

1. Nama : Anik Karimulloh
2. NIM : 98512675
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

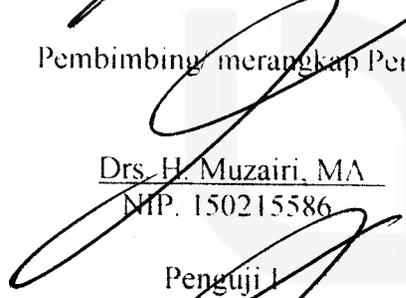
Telah dimunaqosahkan pada hari : *Senin*, tanggal : *5 Mei 2003* dengan nilai : 67.5 (C+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

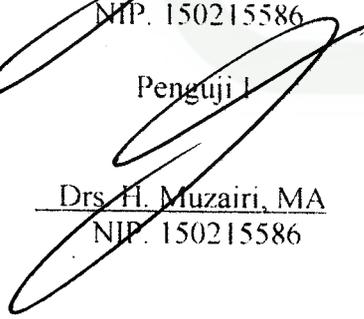
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
NIP. 150198449

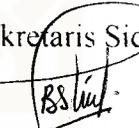
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

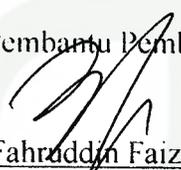
Penguji I


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

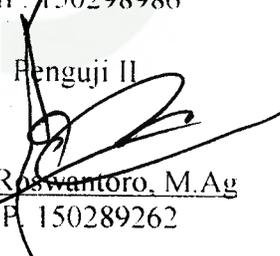
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

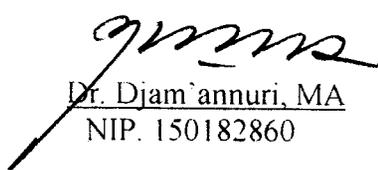

Fahrudin Faiz, MA
NIP. 150298986

Penguji II


Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150289262

Yogyakarta, 5 Mei 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur terangkai kepada kehadiran Illahi Robbi atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penyusun dapat menyelesaikan penulisan sskripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju ke masa terang benderang.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penyusun, akhirnya tugas yang cukup berat ini dapat kami selesaikan. Dalam penyusunan sskripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs.H. Muzairi, MA Selaku Pembimbing I dan Bapak Fahrudin Faiz, M. Ag Selaku Pembimbing II atas saran-saran dan arahan-

arahan demi terselesaikannya skripsi ini dengan lebih baik.

4. Kedua orang tuaku, kakakku (Mas Eko) dan adik-adikku (Dayat, Hirsin, Kholis), kakek dan nenekku dan saudara-saudaraku (Herli) yang senantiasa memberikan motivasi dan doa yang tulus kepada penyusun.
5. Sahabat-sahabatku, Komunitas Al-Moehdi dan Anak-2 Gejayan (Aank), Siti Roudhatul Jannah dan Isfandiar, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kabaikan dan ketulusan mereka dicatat sebagai amal baik di sisi Allah SWT, Amin

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan ini sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 3 April 2003

Penulis

Anik Karimuloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan masalah-----	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian-----	9
D. Telaah Pustaka-----	10
E. Metode Penelitian-----	13
F. Sitematika Pembahasan-----	16
BAB II SKETSA BIOGRAFI FREDERICH W. NIETZSCHE:	
A. Biografi Friederich Wilhem Nietzsche-----	19
B. Latar Belakang Pendidikan, Karier intelektual dan Karya-karya-----	29
C. Pengaruh Pemikir Sebelum dan corak Pemikiran-----	37
BAB III F. W. NIETZSCHE; GAGASAN-GAGASAN SENTRAL FILOSOFIS	
A. Kritik Sezaman-----	43
a. Menentang Dialektika-----	46
b. Pembongkaran agama dan aspek destruktifnya-----	50

B. Kehendak Untuk Berkuasa	
a. Apa kehendak untuk berkuasa?-----	54
b. Kehendak untuk berkuasa dan perasaan berkuasa-----	56
c. Prinsip filsafat tentang kehendak----	59
C. Ubermensch (Manusia Unggul)	
a. Ubermensch Moralitas Tuan -----	62
b. Tipe Ubermensch -----	64
D. Kepulangan Abadi (Eternal Recurrence)	
a. Masalah Kepulangan Abadi-----	67
b. Kepulangan Abadi sebagai Afirmasi Mutlak-----	70
E. Nihilisme	
a. Pengertian Nihilisme-----	71
b. Cara mengatasi Nihilisme-----	73

BAB IV KRITIK NIETZSCHE TERHADAP METAFISIKA

A. Masalah Metafisika-----	76
B. Membongkar tradisi Metafisika-----	80
a. Tentang Metode Genealogi -----	94
b. Ubermensch kritik atas jaminan metafisika-----	96
c. Tuhan telah Mati; bentuk penolakan atas metafisika-----	100
C. Berakhirnya Metafisika	
a. Filsafat Kehendak sebagai pengganti Metafisika-----	102
b. Kehendak Untuk Berkuasa: Prinsip Memandang Dunia-----	106

BAB V PENUTUP

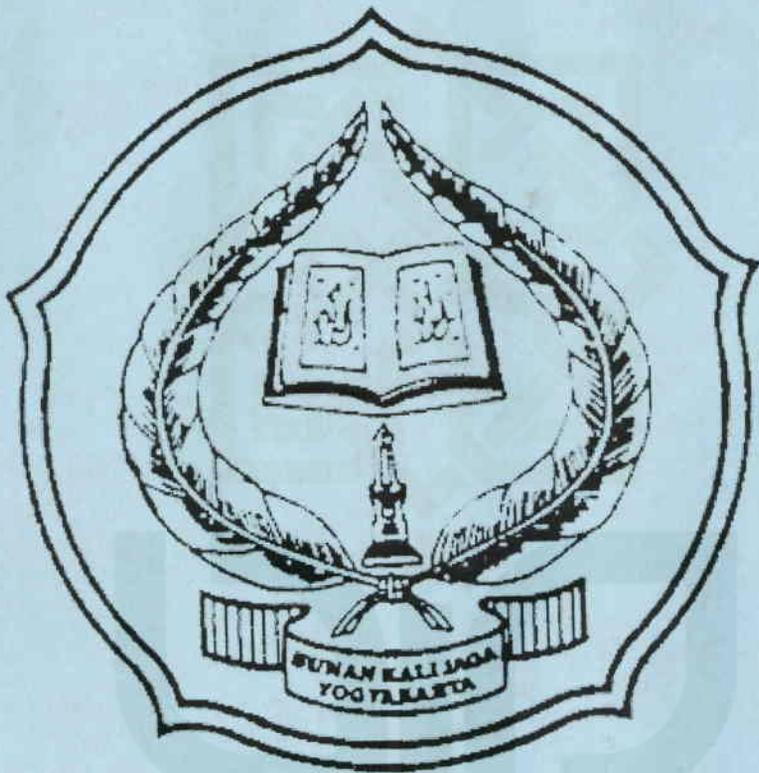
A. Kesimpulan -----109
B. Saran-saran -----118

DAFTAR PUSTAKA-----120

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KURIKULUM VITAE





BAB I

PENDAHULLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hegemoni Metafisika¹ di dunia filsafat berlangsung dalam jangka waktu yang begitu panjang dalam sejarah perkembangan filsafat. Sangat jelas tradisi tersebut membawa pengaruh yang begitu besar dan mendalam terhadap bentuk-bentuk perkembangan pemikiran filsafat. Ditinjau dari sudut pandang lain, hegemoni tradisi ini melahirkan kenyataan yang "mengerikan", tradisi metafisis tersebut mempunyai implikasi dan konsekuensi melahirkan tradisi berfikir yang berbahaya sekaligus merendahkan. Hal tersebut disebabkan pemikiran atau paradigma Metafisika berlandaskan pada konsep-konsep universal dan absolut, seolah-olah dapat mengetahui alam apa adanya.² Artinya pandangan Metafisika seperti ini adalah pengemasan realitas dalam konsep atau esensi. Pengemasan seperti ini berimplikasi pada pengungkungan individualitas manusia, karena

¹ Nama Metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filsafat Neoplatonis, Simplicius. Akan tetapi ilmu seperti itu yang ia lukiskan sudah dimulai secara sistematis jauh sebelumnya. Lihat, Loren Bagus, dalam *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 264

² Nietzsche menolak cara bertanya atau konsepsi-konsepsi metafisis, karena baginya, setiap bentuk kegiatan bertanya secara filosofis adalah kegiatan penafsiran terhadap dunia (*Word - Hermeneutics*). ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 41

konsekuensi pengabaian terhadap pengalaman konkrit, empiris dan unik manusia. Dengan menerjemahkan manusia dan alam kedalam konsep-konsep berarti individu dan kebebasannya terkooptasi, tereduksi dan tenggelam dalam massa dan dalam kolektifisme. Dalam logika tersebut, manusia tidak lagi dipandang sebagai pribadi sadar-diri, konkrit, dan unik. Manusia dipandang dalam pengertian pada umumnya, dipandang sebagai benda. Ciri rasional ini kemudian dalam dunia pemikiran filsafat menjadi cara pengidentifikasian realitas.

Tradisi panjang tersebut -seperti telah diuraikan secara singkat di atas- memiliki pengaruh yang sangat besar dan mendalam terhadap bentuk sistem pemikiran filsafat. Pengaruh tersebut bisa kita lacak kebelakang pada zaman Yunani kuno hingga pada abad pertengahan bahkan sampai awal abad ke-19. Mengapa tradisi Metafisika bisa bertahan dalam rentang waktu yang tidak sebentar ? Apakah tidak ada usaha untuk mengkritisi bahkan menolak sistem atau tradisi tersebut dan memberikan alternatif lain ? untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas ada baiknya kita menggaris bawahi pernyataan Prof. DR. Amin Abdullah :

Sangat jelas bahwa pemikiran atau sistem filsafat yang hidup dalam masyarakat tertentu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses

pembangunan watak, pembentukan sikap, dan pengembangan perilaku orang-orang yang mempraktikkan dan memelihara sistem pemikiran tersebut.³

Uraian tersebut tentunya belum menjawab persoalan di atas, tetapi setidaknya pernyataan ini memberikan semacam kesadaran atau ilustrasi pada diri kita untuk memaklumi persoalan di atas dan sembari mengajak kita bernostalgia menelusuri relung-relung persoalan tersebut ke wilayah yang lebih dalam.⁴

Secara historis kritik terhadap doktrin Metafisika telah banyak dilakukan oleh para filosof. Misal, Imanuel Kant, dalam karyanya *Kritik der Reinen Vernunft (Critique of Pure reason)* secara sistematis merumuskan untuk melepaskan moralitas dari doktrin metafisik-dogmatik spekulatif -di mana akal tidak dipergunakan secara kritis dia hendak meninggalkan akal secara dogmatis tanpa kritis, Ia membangun konsep moralitas yang terbebas dari nilai-nilai dogmatis atau normatifitas, artinya ia menyusun moralitas yang

³ M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghozali dan Kant; Filsafat Etika Islam* (Bandung: MIZAN, 2002), hlm. 23

⁴ Adapun di mata Nietzsche, Mengapa hal ini berlangsung secara terus-menerus karena orang pada masa itu atau sebelumnya belum begitu kuat, sebab telah terbelenggu oleh polusi moral kristen, untuk menolak kepercayaan tersebut, yaitu adanya dunia metafisis dan tentunya untuk membunuh Tuhan. Lihat, ST. Sunardi, *op.cit.*, hlm. 26-27 & 30

bersifat rasional.⁵ pertanyaan selanjutnya ialah apakah dengan usaha seperti yang telah dilakukan oleh Kant dengan demikian persoalan Metafisika selesai ?. Belum..! jawaban ini diberikan oleh Nietzsche, baginya meskipun Metafisika telah dikritik oleh Kant justru sebaliknya, apa yang telah dirumuskan oleh Kant -baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang moralitas- dalam pandangan Nietzsche masih diresapi kepercayaan Metafisika, yaitu dengan adanya fakta pengetahuan dan keteraturan dunia rasional.⁶ Nietzsche menunjukkan bahwa Kant tidak dapat tidak mengakui adanya Tuhan yang berperan menjaga keteraturan moral. Ini berarti bahwa ia tidak bisa melepaskan diri Metafisika moralnya dari teologi. Nietzsche selalu mempersoalkan pengakuan orang tentang adanya Tuhan, karena pengakuan tersebut merupakan bentuk asasi dari pengakuan orang akan adanya dunia metafisis, yang bagi Nietzsche membelenggu kebebasan dan kreatifitas manusia.

Nietzsche salah satu di antara filosof yang sangat menjunjung tinggi manusia, segala sesuatu yang berkaitan dengan filsafat ia kaitkan dengan

⁵ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 41-42

⁶ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: IKON, 2002), hlm. 126-7. Baca juga, ST. Sunardi, *op.cit.*, hlm. 59

kemanusiaan. Dalam perjalanan kontemplasi dan intelaktualnya mengenai manusia dan untuk mencapai cita-citanya tentu saja mula-mula menghilangkan rintangan-rintangan yang ada. Di mata Nietzsche, hal yang dianggap paling merintang adalah kepercayaan adanya Tuhan,⁷ maka dari itu Tuhan haruslah dilenyapkan terlebih dahulu. Berangkat dari persepsi inilah Nietzsche menyatakan bahwa "Tuhan telah mati : Tuhan telah terbunuh, kitalah yang telah membunuhnya."⁸ Pernyataan ini mengandung berbagai penafsiran dan pertanyaan. Bagaimanakah seandainya Tuhan telah mati? kemanakah arah yang harus manusia tuju ? bukankah dengan tiadanya Tuhan manusia juga kehilangan nilai transendensinya sebagai makhluk yang mulia ? bagaimanakah Nietzsche memberikan jawaban persoalan-persoalan tersebut atas pernyataan yang ia lontarkan ?.

⁷ Dan salah satu pengertian Tuhan yang paling dibenci oleh Nietzsche adalah pengertian dan gambaran Tuhan yang diberikan oleh agama kristen. Baca Majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke-49, November-Desember 2000, Shindunata, *Nietzsche Si Pembunuh Tuhan*, dalam, "*Dekadensi Manusia*", hlm. 13

⁸ Nietzsche mengumandangkan kematian Tuhan secara tekstual dalam salah satu aforismenya yang terkenal dengan judul "orang gila" Lihat, Friederich Nietzsche, *Zarathustra*, terj. H.B. Jassin, dkk.(Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 8-9

Bagi Nietzsche kematian Tuhan ditutuplah segala kemungkinan perlindungan dari kekuasaan supernatural, manusia menjadi bebas⁹;

"Jika Tuhan telah mati, jika Tuhan kristiani, juga segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi, itu berarti bahwa dunia sudah terbuka untuk kebebasan dan kreatifitas manusia."¹⁰

Segala sesuatu dalam keadaan kosong, nilai-nilai menjadi basi. Akhirnya Nietzsche terjun dalam dunia nihilisme. Kalau Nietzsche menyatakan Tuhan telah mati itu berarti ia ingin mengatakan dengan radikal bahwa manusialah yang akan mengganti, karena manusia bukan organ mati. Ia mampu berfikir dan mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi, atau dalam bahasa Nietzsche manusia sebagai bentuk yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan bebas dari segala ikatan, terutama hal-hal supernatural.¹¹

Filsafat Nietzsche kalau kita perhatikan lahir dari keprihatinan yang mendalam atas kebudayaan, situasi dan kondisi zamannya yang merupakan warisan kebiasaan

⁹ sepiantas gagasan Nietzsche tentang pudarnya Tuhan mirip dengan pemikiran August Comte, tokoh positivistik ini membagi sejarah atas tiga tingkatan: teologik (mitologik), metafisik, dan positivistik.

¹⁰ Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 91

¹¹ Fiederich Nietzsche, *Zarathustra*, *op.cit.*, hlm. 54-56

zaman sebelumnya -yang di mata Nietzsche telah tercemari.¹² orang sudah begitu terbiasa hidup dalam suasana, di mana tujuan harus telah dipasang, diberikan dan dituntut dari luar oleh suatu kekuasaan adi-kodrati. Artinya, sekalipun orang telah melepaskan kekuasaan adi-kodrati, orang masih mencari otoritas lain yang dapat berbicara tanpa syarat dan mendiktekan sejumlah tujuan dan tugas-tugas.

Singkatnya, menurut Nietzsche manusia harus terbebas dari makna absolut yang menjamin dirinya dan dunianya, dan kondisi ini tidak akan pernah tercapai tanpa adanya penilaian dan penolakan terhadap sistem yang melahirkan konsep-konsep tersebut, dan sistem yang paling mendasar mempengaruhi lahirnya kondisi seperti demikian bagi Nietzsche adalah sistem Metafisika lama yang selama ini berkembang -pada masa sebelum Nietzsche dan membelenggu kebebasan dan kreatifitas manusia. manusia harus menciptakan dunia dan memberinya nilai. Apakah dengan demikian persoalan Metafisika telah selesai? Apakah tidak sebaliknya justru Nietzsche juga terjebak dalam Metafisika? Atas dasar inilah penulis

¹² virus kebiasaan yang dimaksud oleh Nietzsche adalah semangat mencari model-model Tuhan dan nilai-nilai absolut lain sebagai pengganti bagi Tuhan yang telah mereka bunuh atau nilai-nilai di luar dirinya yang telah mereka tolak, yang dapat menjamin dunia dan hidupnya. Baca ST. sunardi, *Ibid.*, hlm. 29

tertarik untuk meneliti pemikiran Nietzsche, khususnya tentang kritiknya terhadap Metafisika lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas kita dapat melihat beberapa persoalan-persoalan penting filsafat, khususnya Metafisika. Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan pembahasan pada pemikiran filsafat F. W. Nietzsche, khususnya mengenai kritiknya terhadap Metafisika.

Disamping itu juga pembahasan gagasan-gagasan sentral filosofis Nietzsche, supaya terhindar dari kesalahpahaman dan ketidakefektifan jika pembaca memahaminya dan melihat: (1) "budak" Nietzsche sebagai seseorang yang menemukan dirinya dikuasai oleh seorang tuan, (2) memahami kehendak untuk berkuasa berkuasa sebagai kehendak yang menginginkan atau mencari kekuasaan, (3) memahami kembalinya yang abadi sebagai proses kembali dari sesuatu yang sama, (4) membayangkan *Übermensch* sebagai penguasa tunggal atas ras tertentu. Agar lebih terfokus dan mempermudah dalam pembahasan persoalan atau tema pokok maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsepsi Pemikiran Filsafat Frederich Wilhem Nietzsche ?
2. Bagaimanakah kritik Nietzsche terhadap Metafisika dalam pemikiran filsafat Barat?

Besar harapan kami dari rumusan sederhana ini dapat digali, dipahami, dan eksplorasi lebih jauh mengenai pandangan dan konsep Nietzsche sebagai jawaban atas persoalan-persoalan di atas. Khususnya mengenai pandangan filosofis Nietzsche sekaligus kritiknya terhadap Metafisika.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini :

1. Mendeskripsikan dan memberikan gambaran lebih jauh mengenai landasan konsepsi filosofis pemikiran Nietzsche.
2. Memahami dan mengeksplorasi pemikiran Nietzsche tentang kritiknya terhadap paradigma berfikir Metafisika barat dan bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini -yang baginya dunia ini adalah kenyataan sejati- dan sekaligus menggambarkan bentuk kritik bahkan penolakannya terhadap Metafisika lama (Barat).

Kegunaan Penelitian ini :

1. Sebagai inventarisasi untuk pengembangan ilmu filsafat lebih lanjut, dan sebagai alternatif otokritik bagi kalangan umat beragama, tentunya mengenai kesadaran keagamaan atau keberagaman mereka bahkan bagi umat yang tidak beragama.
2. Sebagai bahan penelitian dan wacana untuk memperluas pemahaman mengenai tokoh ataupun pemikiran tokoh yang bersangkutan, singkatnya sebagai bahan penelitian sejenis atau lainnya yang memiliki relevansi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ini didasarkan pada karya-karya filsafat Nietzsche yang monumental-yang bagi beberapa kalangan dianggap ganjil dan kontroversial- diantaranya *Also sprach Zarathustra*.¹³ Dalam buah pikirannya ini ia melukiskan gagasannya secara filosofis tentang manusia-unggul (*Ubermensch*), kematian Tuhan dan perulangan abadi. Pemikiran tersebut dilengkapi dengan argumennya ketika mengkritik filosof pendahulu. *The Genealogy of*

¹³ Friederich W. Nietzsche, *Zarathustra*, Terj. H. B. Jassin, dkk. (Yogyakarta: Benteng, 2001)

*Morals*¹⁴ dalam karya yang satu ini secara terang-terangan Ia mengajak orang untuk mempertanyakan tentang asal-usul, makna dan tujuan suatu nilai, atau nilai dari nilai-nilai yang sampai sekarang dianggap sebagai suatu yang tinggi. *Twilight of Idols and the Anti-Christ*¹⁵, *The Birth of Tragedy out of Spirit of Music*,¹⁶ buku ini adalah karya pertama Nietzsche, adapun dalam buah karyanya ini ia melukiskan semangat orang Yunani menghadapi hidup dalam keadaan pesimisnya, *Ecce Homo*,¹⁷ dan *Beyond Good and Evil; Prelude menuju Filsafat Masa Depan*. Cukup banyak buku yang membahas tentang Nietzsche baik secara khusus mengupas filsafatnya maupun seluruh pemikirannya, di antaranya, *Filsafat Nietzsche*¹⁸ karya Gilles Deleuze yang mana ia mencoba untuk menganalisis pemikiran filsafat Nietzsche, buku ini memperlihatkan bagaimana Nietzsche merintis cara baru dalam berfikir filosofis. Dan buku ini adalah

¹⁴ Friederich Nietzsche, *Genealogi Moral*, terj. Pipit Maizir, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001)

¹⁵ Friederich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang, 2000)

¹⁶ Friederich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Bentang, 2002)

¹⁷ Friederich Nietzsche, *Ecce Homo; Lihatlah dia*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998)

¹⁸ Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno (yogyakarta: IKON, 2002)

salah satu buku pertama yang membantah bahwa dialektika merupakan satu-satunya landasan bagi pemikiran radikal. Kemudian karya ST. Sunardi, *Nietzsche*¹⁹ dalam karyanya ini dibahas mengenai gagasan sentral filosofis Nietzsche. Di antaranya, kehendak untuk berkuasa, Nihilisme, *Übermensch*, Perulangan Abadi, dan pengaruh filsafat Nietzsche terhadap beberapa pemikir kontemporer. Dan karya Peter Levine *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*²⁰, Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai konsepsi filsafat Nietzsche dalam kaitannya dengan kritiknya sebagai usaha untuk mengikis hegemoni tradisi berfikir metafisis, tentunya masih banyak lagi buku-buku karya Nietzsche dan karya para pemikir lain yang belum bisa disebutkan atau disajikan di sini. Adapun penelitian tentang Nietzsche telah banyak dilakukan, di antaranya yang dapat kami kemukakan adalah; Penelitian sdr. Musta'in Romli, *Epistimologi Nietzsche*, dimana ia mencoba untuk menggali prinsip ilmu pengetahuan dalam pemikiran Nietzsche berdasarkan pada konsep kehendaknya. Sdr. Syamsudin, *Filsafat Ketuhanan Nietzsche*, dalam penelitiannya ia membahas

¹⁹ ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LkiS, 1996)

²⁰ Peter Levine, *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002)

tentang teologi the death of god dan sejarah perkembangannya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk membahas kritik Nietzsche terhadap Metafisika, yang nampaknya-sejauh penelusuran penulis-belum dilakukan penelitian khusus tentang masalah tersebut. Kalaupun toh nanti ditemukan karya mengenai permasalahan yang kami bahas, barangkali penelitian ini akan merupakan perbandingan atau bahkan memperkuat karya lainnya tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka murni (*Library research*) dengan sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel yang relevan dengan pokok permasalahan melalui metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, melalui data-data yang telah didokumentisir baik dari sumber-sumber primer maupun sekunder, penyusun akan memeriksa, memahami, dan menggali gagasan-gagasan Nietzsche mengenai pokok permasalahan yang dimaksud. Sumber primer adalah karya-karya sang tokoh dalam penelitian yang secara eksplisit membahas pokok persoalan dan karya-karya Nietzsche yang berhubungan atau ada kaitannya dengan tema inti, adapun sumber sekunder adalah tulisan-tulisan dalam

bentuk apapun yang secara eksplisit membahas tentang Nietzsche maupun pokok pikirannya atau yang mempunyai relevansi dengan tema pokok.

Dalam penelitian ini Metode pendekatan yang dipergunakan adalah Pendekatan Metafisik, maksud dari pendekatan metafisika adalah pencarian akar permasalahan yang kemudian membuat suatu pendefinisian. Dengan berdasar pada pengertian ini, maka pendekatan metafisika ini digunakan untuk melihat dan memahami konsep-konsep atau ide dasar dari keseluruhan pemikiran F.W. Nietzsche tentang Kritiknya terhadap metafisika Barat.

Dalam mengolah data digunakan metode historis, deskriptif-analitik dan koherensi intern;
*Metode historis*²² digunakan untuk mengetahui pertama, latar belakang eksternal, keadaan zaman yang dialami tokoh dalam segi sosio-budaya, politik, dan filsafat. Kedua latar belakang internal, riwayat hidup Nietzsche, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh sezamannya, pengalaman yang membentuk pandangan, dan ketiga, tahap-tahap pemikirannya dalam minat filsafatnya. Metode ini dipandang perlu agar penelitian ini secara normatif

²² Anton Bakker-Ahmad Charis Z., *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 47

13

tidak terhenti terhadap pemikiran Nietzsche, juga bagaimana gagasan itu dimunculkan, mengingat tidak ada satu gagasanpun yang dimunculkan seseorang tanpa ada ambisi atau misi tertentu.

Metode deskriptif-analitik digunakan untuk mengkaji gagasan primer mengenai ruang lingkup masalah yang diperkaya dengan gagasan sekunder yang relevan. Langkah dari metode ini adalah pertama-tama mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek kajian penelitian, selanjutnya membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya, memberikan "penafsiran" peneliti kepada gagasan primer yang telah dideskripsikan.

*Metode Koherensi intern*²³ dimaksudkan untuk memberikan interpretasi yang tepat terhadap semua konsep dan aspek menurut keselaran antara satu dengan lainnya.

²³ *Ibid.* hlm. 45-46

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibahas dan diuraikan dalam 5 (lima) bab yang merupakan suatu rangkaian kerja yang saling berkaitan, adapun rangkaian dari bab pertama sampai bab ke-lima sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang akan mengantarkan ke arah mana fokus penulisan skripsi ini dilakukan, didahului dengan sedikit penjelasan tentang persoalan filsafat yang berhubungan dengan tema yang ditulis, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian tinjauan pustaka yang sekaligus meletakkan originalitas penulisan ini, serta metode dan pendekatan apa yang digunakan dalam penelitian, dan terakhir sistematika penelitian.

Bab dua membahas sketsa biografi sang tokoh disertai latar belakang internal dan eksternal tokoh. Pembahasan ini secukupnya mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk di dalamnya kondisi politik, sosio-budaya dan situasi pemikiran yang berkembang pada masanya. Dan dimensi internal latar belakang kehidupan, pendidikan, perjalanan hidup dan karier intelektual beserta karya-karyanya dan penjelasan sedikit mengenai tokoh yang mempengaruhi, sehingga menjawab di samping apa, juga

gagasan tersebut dimunculkan. Untuk itu pembahasan ini sangat berguna untuk mempermudah dalam usaha memahami kecenderungan berpikir tokoh yang bersangkutan.

Bab tiga menginformasikan gagasan atau pemikiran sentral filosofis F.W. Nietzsche. Pembahasan persoalan ini dipandang perlu guna membantu memahami permasalahan inti. Dalam membahas persoalan-persoalan tersebut pertama, mendeskripsikan pandangan Nietzsche atau kritiknya terhadap keadaan sezaman, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan masing-masing konsep dalam pemikiran filsafatnya serta implikasi dari konsep-konsep tersebut dan kemudian mencari korelasi atau koherensi antar konsep.

Bab empat yang merupakan inti problem penelitian ini, yaitu membahas gagasan Nietzsche tentang kritiknya terhadap Metafisika, di dalamnya akan dibahas serta digali gagasan-gagasan Nietzsche yang secara langsung berhubungan dengan kritiknya terhadap Metafisika. Dalam pembahasan ini pertama-tama diawali pengertian Metafisika secara terminologi maupun etimologi atau konseptual serta sistemnya yang berkembang pada masa Nietzsche, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai penjelasan tentang Metafisika dalam pandangan Nietzsche, dalam pembahasan tersebut tercakup kritik

dan penolakan serta alternatif pemikiran lain yang diberikan oleh Nietzsche sebagai pengganti atau solusi atas kritiknya tersebut, sekaligus konsep-konsep lainnya yang berhubungan erat dan sejauh memiliki relevansi.

Bab lima yang merupakan bab terakhir dari rangkaian kerja penelitian. Dalam bab terakhir penyusun melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, kemudian saran-saran dengan tujuan murni akademis dilakukan setelah melakukan inferensi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang cukup panjang mengenai pemikiran-pemikiran filosofis F.W. Nietzsche yang terfokus pada tradisi metafisis dalam pemikiran filsafat barat, penulis kiranya dapat memberi jawaban atas pokok pembahasan yang dipersoalkan dan telah dirumuskan secara sederhana dalam penelitian ini. Tulisan ini sekaligus menjadi kesimpulan dari penelitian penulis.

1. Secara umum dalam keseluruhan gagasan-gagasan pemikiran Nietzsche khususnya dalam bidang filsafat, pemikirannya disusun dalam dua bagian utama, *Pertama* berkaitan dengan masyarakat, kesadaran, dan jiwa sebagai suatu pertanda, atau lebih tepatnya sebagai gejala. Terhadap segala sesuatu, kita dapat bertanya tentang kondisi kekuatan lahir dan bathin dari apa yang diisyaratkannya. Nietzsche bertanggungjawab dalam menciptakan tipologi yang membedakan kekuatan-kekuatan aktif, bertindak dan reaktif, dan untuk menganalisis berbagai kombinasinya. Secara khusus penggambaran atas jenis kekuatan yang murni bersifat reaktif merupakan salah satu tema terpenting dalam pemikiran Nietzsche.

Dua konsep reaktif manusia seperti yang didiagnosis oleh Nietzsche adalah *resentiment* dan *kesadaran yang buruk*. Kedua sikap ini merupakan ekspresi kemenangan dari kekuatan-kekuatan reaktif dalam diri manusia, bahkan ekspresi pembentukan manusia oleh kekuatan-kekuatan reaktif tersebut, yang dalam bahasa Nietzsche "Manusia-budak".

Kedua, Bagian utama yang kedua berkaitan dengan kekuasaan yang membentuk etika dan ontologi. Nietzsche adalah pemikir yang paling sering disalahpahami dalam kaitannya dengan masalah kekuasaan. Setiap kali menginterpretasikan kehendak untuk berkuasa sebagai "menginginkan atau mencari kekuasaan", berarti kita menghadapi kata-kata kosong yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan pemikiran Nietzsche.

Jika memang benar segala sesuatu merefleksikan suatu keadaan dari kekuatan-kekuatan, kekuasaan berarti menunjuk pada elemen, atau lebih tepatnya hubungan diferensial dari kekuatan-kekuatan yang secara langsung berhadapan. Hubungan ini mengekspresikan dirinya dalam kualitas-kualitas dinamis dari jenis-jenis kekuatan seperti penegasan dan negasi. Dengan demikian, kekuasaan bukanlah apa yang diinginkan oleh kehendak, tetapi sebaliknya. Dan menginginkan atau mencari

kekuasaan hanyalah merupakan tingkat paling rendah dari kehendak untuk berkuasa, sebagai bentuk negatifnya, suatu samaran yang dipergunakan pada saat kekuatan-kekuatan reaktif mendominasi keadaan segala sesuatu.

Salah satu karakteristik filsafat Nietzsche yang paling penting adalah transformasi pertanyaan "apakah..? menjadi "manakah..? sebagai contoh, untuk setiap proposisi dia menanyakan "yang manakah yang mampu mengutarakannya?" pertanyaan semacam ini perlu bagi kita supaya melepaskan diri dari semua referensi personifikasi, "yang" di sini tidak mengacu pada individu atau seseorang, tetapi pada peristiwa, atau dengan kata lain pada kekuatan-kekuatan dalam berbagai hubungannya dalam suatu proposisi atau suatu fenomena, dan pada hubungan genetik yang menentukan kekuatan-kekuatan ini (kekuasaan)

Selanjutnya, kembali yang abadi dalam konsep pemikiran Nietzsche bukanlah sebagai kembalinya suatu penataan khusus atas segala sesuatu setelah penataan-penataan lainnya telah terwujud atau kembalinya yang identik atau yang sama. Pada dua kesempatan dalam Zarathustra Nietzsche secara eksplisit menolak bahwa kembalinya yang abadi adalah suatu lingkaran yang membuat pengembalian yang sama. Kembalinya yang abadi

adalah kebalikannya karena ia tak bisa dipisahkan dari suatu seleksi ganda. Pertama seleksi atas kehendak atau pemikiran yang membentuk etika Nietzsche: hanya kehendak yang juga menghendaki kembalinya yang abadi (untuk menekan kehendak yang setengah-setengah, segala sesuatu yang hanya bisa dikehendaki dengan syarat "sekali, hanya sekali"). Kedua, ada seleksi keberadaan yang membentuk ontologi Nietzsche: hanya yang "menjadi" dalam arti kata sepenuhnya yang bisa diambil, yang memenuhi syarat untuk kembali. Hanya tindakan dan penegasan yang kembali: "menjadi" memiliki keberadaan dan hanya "menjadi" yang memiliki keberadaan.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa kembalinya yang abadi berhubungan atau berkait, bukan dengan pengulangan atas yang sama, tetapi sebaliknya, dengan "transmutasi". Ia adalah masa atau keabadian dari "menjadi" yang menekan segala sesuatu yang menentanginya. Ia melepaskan dan juga menciptakan penegasan sepenuhnya aktif dan murni. Inilah satu-satunya kandungan 'Übermensch': dia adalah produk dari kehendak untuk berkuasa dan kembalinya yang abadi. Ini juga sebabnya mengapa Nietzsche mengatakan bahwa kehendak untuk berkuasa; bukan menginginkan,

dengan nilai. Apa yang terjadi dengan filsafat modern adalah bahwa teori tentang nilai memberikan peluang terjadinya konformisme dan bentuk-bentuk kepatuhan baru.

Untuk memahami pemikiran ini, perlu diawali dari fakta bahwa filsafat tentang nilai seperti yang dibayangkan Nietzsche merupakan realisasi nyata kritik dan merupakan satu-satunya cara menuju 'berfilsafat menggunakan palu'. Masalah kritik adalah masalah tentang nilai dari nilai, evaluasi atau penilaian yang memberikan nilai, atau tentang masalah penciptaan.

Nietzsche selalu memperjuangkan filsafat terhadap orang-orang yang melepaskan nilai dari kritik, yang berpuas diri dengan menghasilkan berbagai inventarisasi atas nilai-nilai yang telah ada atau dengan mengajukan kritik terhadap segala hal atas nama nilai-nilai yang telah terbentuk ("para pekeeja filosofis", Kant dan Schopenhauer). Dan juga orang-orang yang mengajukan kritik atau memberikan penghargaan atas nilai dengan cara mengambilnya dari fakta-fakta sederhana, dari apa yang disebut sebagai "fakta objektif".

Nietzsche menyerang gagasan tinggi tentang dasar yang menjadikan nilai sebagai sesuatu yang tidak peduli terhadap asal-usulnya dan gagasan tentang suatu

derivasi kausal sederhana atau awal yang mulus untuk menunjukkan suatu asal-usul nilai yang sifatnya biasa saja.

Persoalan tentang arti, menurut Nietzsche kita tak dapat menemukan arti dari sesuatu (fenomena manusia, biologis, bahkan fenomena fisik), jika kita tidak mengetahui daya-daya yang berkaitan dengan sesuatu itu, yang memilikinya atau yang diekspresikan di dalamnya. Suatu fenomena bukanlah suatu penampakan, apalagi sesuatu yang aneh, namun sebuah tanda, sebuah gejala yang menemukan artinya dalam daya-daya yang ada. Seluruh isi filsafat adalah suatu simptomatologi, dan semiologi. Ilmu pengetahuan adalah suatu sistem simptomatologis dan semiologis. Nietzsche menggantikan korelasi antara arti dan fenomena dengan dualitas metafisik dari penampilan dan esensi dan dengan hubungan ilmiah tentang sebab akibat. Semua daya adalah apropriasi, dominasi, eksploitasi atas kuantitas realita. Bahkan persepsi dalam aspek-aspeknya merupakan ekspresi atas daya-daya yang membentuk alam. Artinya, objek yang sama, fenomena yang sama, mengubah arti bergantung pada daya-daya yang mengendalikannya.

Dengan demikian, arti merupakan suatu gagasan yang kompleks; akan selalu ada pluralitas arti, suatu

konstelasi, suatu sukseksi yang rumit sekaligus koeksistensi yang membuat usaha interpretasi menjadi suatu seni. 'semua penundukan, semua dominasi menunjukkan pada suatu interpretasi. Nietzsche menciptakan konsep baru tentang genealogi. Seorang filsuf adalah seorang genealogis bukan seorang hakim pengadilan Kant atau seorang teknisi utilitarian.

Singkatnya Nietzsche mempertanyakan seluruh dasar berfilsafat. Dalam perjalanan intelektualnya ia berkesimpulan bahwa kita mengajukan pertanyaan yang salah dalam filsafat. Salah satu alasannya karena para filsuf tidak menyadari bahwa dasar berfilsafat mereka berkaitan dengan masalah bahasa.

Bagi Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah masalah pemaknaan. Dia melihat, sebagaimana telah diuraikan pada halaman-halaman sebelumnya, bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan Barat sampai pada saat itu telah runtuh. Runtuhnya nilai-nilai ini disebabkan oleh jaminan yang dianggapnya seolah-olah ada. Melalui tokoh Zarathustra, ia mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini adalah *ubermensch*. *Urbemensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya dan dunianya dengan berlandaskan pada prinsip kehendak untuk

berkuasa dan kembali yang abadi, tanpa berpaling dari dunia dan menengok keseberang dunia. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche menolak segala bentuk kepercayaan nilai adikodrati dari manusia dan dunia apapun landasannya baik teologi maupun ilmu pengetahuan.

B. Saran-saran

Studi pemikiran ini yang ditujukan atau difokuskan pada kritik ataupun penolakan Nietzsche terhadap tradisi Metafisika Barat, dengan mengaitkan dengan beberapa gagasan sentral filosofis Nietzsche yang berkaitan dengan pokok bahasan hanyalah merupakan salah satu sudut pandang dari berbagai sudut pandang atau bidang keilmuan dari pemikiran filsafat, tidak menutup kemungkinan untuk membahas persoalan-persoalan yang dibahas oleh Nietzsche dalam bidang pemikiran dari perspektif disiplin keilmuan lainnya, merupakan salah satu dari beberapa pemikiran filosofis Nietzsche.

Sebagai misal mungkin akan sangat menarik untuk mengkomparasikan etika dalam pemikiran filsafat Nietzsche dengan etika dalam pemikiran Islam, atau salah seorang pemikir yang menganut aliran teologi apapun bentuk aliran teologinya atau bisa juga pemikir yang beraliran ateisme sekalipun. atau mengkomparasikan

pemikiran ubermensch -nya dengan insan kamil dalam pemikiran M. Iqbal.

Diharapkan dengan bertambahnya penelitian terhadap pemikiran sang tokoh akan menambah khazanah pengembangan keilmuan yang bersangkutan, kiranya sekian saja apa yang bisa kami haturkan, besar harapan kami semoga bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Antara Ghozali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Makassary, Ridwan. *Kematian Manusia Modern; Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wrigt Mills*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Arifin, Cairil. *Frederich Nietzsche; kehendak untuk berkuasa*, Jakarta: ISTN, 1996
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Hgramedia Pustaka Utama, 2000
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1979
- Blackham, H. J. *Six existensialist Thinkers*, London: Lowe & Bryden, Ltd., 1967
- Copleston, Frederich. *Frederich Nietzsche Phylosopher of Culture*, New York: Harper & Row, 1975
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: IKON, 2002

- Erickson, Stephen A. *Phylosophy Today*, in. "Nietzsche and Post-Modernity", Moscow: University of Idaho, 1990
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1978
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Haryatmoko, *Pembongkaran Agama dan Aspek destruktifnya*, dalam BASIS No. 11-12, Tahun ke-49, November-Desember 2000
- Hasan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976
- Heidegger, Martin. *Nietzsche*, Sanfransisco: harper and Row, 1979
- Keneale, William C. "eternal return". *The Encyclopedia of Phylosophy*, New York: Macmillan, Co., inc., & The Free Press, 1967
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Levine, Peter. *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad sahidah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992

- Nietzsche, Friederich. *Lahirnya Tragedi*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Bentang, 2002
- _____ . *Genealogi Moral*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2001
- _____ . *senjakala berhala dan Anti-Krist*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang, 2000
- _____ . *Beyond Good and Evil; Prelud Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: IKON, 2002
- _____ . *Also Sprach Zarathustra*, terj. HB. Jassin, dkk. Yogyakarta: Bentang, 2000
- _____ . *Ecce Homo*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Russel, Bertran. *History of Western Philosophy*, London: George Allen & Unwin, Ltd., 1945
- Siswanto, joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sindhunata, *Nietzsche Si Pembunuh Tuhan; Dekadensi Manusia*, dalam, BASIS, No. 11-12, Tahun ke-49, November-Desember, 2000
- Sontag, Frederick. *Pengantar Metafisika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Sudiarja, A. *Nietzsche muda suka bikin perkara; gairah hidup Nietzsche muda*, dalam BASIS, No. 11-12, Tahun ke-49, November-Desember 2000
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme tantangan bagi filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Sunardi, ST. *Nietzsche*, Yogyakarta: Lkis, 1998
- Suzeno, Frans Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Nietzsche*, terj. Frans Kowa, Jakarta: Erlangga, 2001
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; akal dan Hati sejak Thales Hingga James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Titus, Harold H. *Persoalan-persoalan Filsafat* terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Veeger, K. J. *Realitas Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)